

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM
MENURUT AL-QUR’AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6
DAN ASY-SYU’ARA AYAT 214**

Skripsi



**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

**ANNISA MELIA
NPM : 1311010364**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM
MENURUT AL-QUR’AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6
DAN ASY-SYU’ARA AYAT 214**

Skripsi



**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

**ANNISA MELIA
NPM : 1311010364**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Z. M.Ag. Ph. D

PEMBIMBING II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAKs
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM MENURUT
AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 DAN ASY-SYU'ARA
AYAT 214
OLEH
ANNISA MELIA

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan untuk anak sebagai institusi yang mula-mula sekali anak berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu keluarga mendapat pengaruh besar dari padanya atas segala tingkah laku apabila prilaku pendidik dan orang tua baik di hadapan anak-anaknya, maka anak tersebut akan baik dan apabila prilaku pendidik atau orang tua kurang baik maka anak tersebut akan kurang baik pula. Karena itu merupakan pendidikan yang paling utama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214 terdiri dari pendidikan keimanan, pendidikan nasehat, pendidikan keteladanan, serta pendidikan hukuman dan ganjaran.

MOTTO

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(Qs.Adh-Dhariyat 51: 55-56)¹



¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Ahidayah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h: 523

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. Kupersembahkan karya kecilku untuk orang-orang terkasih yaitu :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Suprani Arif dan Ibu Jauroni (Yang selalu ada dihatiku) yang sudah merawat dan mendidikku sampai besar, dengan pengorbanan, materi, ketulusan dan kesabaran keduanya sehingga penulis bisa menyangang S1 dan tidak henti-hentinya berdoa demi kesuksesan dan keberhasilanku. Semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT di dunia dan di akhirat.
2. Ayundaku tercinta Amallia, Nur Eliya, A.md S.Pd, Apriliya, Tuti Alawiyah dan kakak iparku Subur Rahayu S.Pd, Lilik Sandi, dan Fahrudin Hasan Al-Ayubi, A.Md yang selalu mendukungku.
3. Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag yang selalu sabar membimbingku sampai selesai skripsi ini.
4. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd yang selalu sabar membimbingku sampai selesai skripsi ini.
5. Sepupuku tercinta yang selalu menghibur dan menyemangatiku I'ia Elfaliza, Ana Akromah, Anjani Merisa.
6. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu bersama dalam suka maupun duka Vina Septia, Martin Aulia, Riski Ramadhani, Resty Syifa, Visca Davita, Yesi Yusita Putri Angraini, Muhammad Saidin Rizal Maulana, Apip Alvero Wiratama, Soni Herdin Utama, Yoga Anjas Pratama, Yusuf Priyadi, Septi Kurnia, Nurul Huda Dorni.

7. Teman-teman PAI D angkatan 2013 yang membuatku semangat kuliah.
8. Semua pihak yang telah membantuku sampai selesai kuliah.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung semoga tetap jaya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis (Annisa Melia) lahir pada tanggal 30 januari 1995 di Lematang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Anak ke lima dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Suprani Arif dan Ibu Jauroni.

Adapun riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

SD N 1 Lematang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Lulus pada tanggal 25 Mei 2007. MTs N 2 Bandar Lampung Lulus pada tanggal 7 Mei 2010. SMA Assalam Tanjung Sari Lampung Selatan Lulus pada tanggal 24 Mei 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya pada jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Penulis Pernah Aktif dalam kegiatan Ekstra kampus yaitu Bapinda pada Fakultas Tarbiyah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini guna melengkapi sebagai persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM MENURUT AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 DAN ASY-SYU'ARA AYAT 214. Dalam upaya penulisan skripsi tersebut, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu, mendidik, serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan Dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Segenap Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu Pengetahuan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjakan buku gunakeperluan penelitian ilmiah.
7. Serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah Memotivasi untuk keberhasilanku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan, oleh karena itu masukan dan saran yang dapat menyempurnakan karya ilmiah ini penulis harapkan. Akhirnya saya berharap semoga karya tulis yang sederhana ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan islam.Amin

Bandar Lampung 25 Agustus 2017
Penulis

ANNISA MELIA
NPM:1311010364

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Dan Metode Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian.....	9
3. Sumber Data.....	9
4. Metode Pengumpulan Data.....	10
5. Tahapan Analisis Data.....	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Pengertian Pendidikan.....	13
B. Landasan Dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam	15
1. Landasan Nilai Pendidikan Islam	15
2. Tujuan Nilai Pendidikan Islam	17
C. Konsep Keluarga Dalam Islam	19
1. Pengertian Keluarga Menurut Islam.....	19
D. Peran Orang Tua Dalam Keluarga.....	20
1. Tanggung Jawab Orang Tua Menurut Al-Qur'an	20
2. Materi-Materi Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an...	25
E. Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Asy-Syu'ara Ayat 214	29
1. Telaah Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6	29

2. Telaah Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara Ayat 214.....	34
F. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Asy-Syu'ara Ayat 214	36

BAB III. KANDUNGAN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 DAN ASY-SYU'ARA AYAT 214

A. Lafal Ayat Dan Terjemah.....	43
B. Isi Kandungan Qs. At-Tahrim Ayat 6	44
C. Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6	49
D. Qs. Surat Asy-Syu'ara Ayat 214.....	50
E. Isi Kandungan Qs. Asy-Syu'ara Ayat 214	51
F. Analisis Surat Asy-Syu'ara Ayat 214.....	51

**BAB IV. TAFSIR QS AT-TAHRIM AYAT 6 DAN ASY-SYU'ARA AYAT 214
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM**

A. Tafsir Ayat dan Terjemahan Surat At-Tahrim Ayat 6	
1. Lafal Ayat dan Terjemahan.....	53
2. Asbabun Nuzul.....	53
3. Pembahasan Tafsir.....	54
B. Tafsir Surat As-Syua'ara Ayat 214	
1. Lafal Ayat dan Terjemahan.....	102
2. Asbabun Nuzul.....	102
3. Pembahasan Tafsir.....	103

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, dipandang sebagai keagungan dan penjelasan. Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 89 :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS An-Nahl ayat:89)”²

Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran-kebenaran sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab – kitab samawi yang lain, disertai beberapa tambahan, dan di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam perjalanannya menuju kebahagiaan yang diinginkannya, termasuk dasar – dasar akhidah dan perbuatan.

² Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan terjemah*. CV Diponegoro.tahun 2005. hlm: 221

Al-Qur'an itu disampaikan dan diajarkan kepada manusia. Baik dengan dakwah, tabligh, penerangan maupun melalui lembaga – lembaga. Lembaga pendidikan adalah suatu tujuan agar manusia itu menjadi suatu yang berkepribadian muslim. Adapun ciri –ciri pribadi muslim dapat kita ketahui dari apakah yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan islam adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.³

Menurut Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, karena pendidikan islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, akan tetapi kedua duanya, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan ke ingintahuannya dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendir, menyiapkan pelajar yang memiliki keterampilan agar dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah diharapkan adanya perubahan melalui proses pendidikan dan pengajaran baik dari segi kepribadian, ketrampilan, pengetahuan, dan dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia dan di akhirat, serta mampu hidup bermasyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan serta akhlaq yang mulia karena akhlaq adalah jiwa pendidikan islam.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan islam*, Amzah, Jakarta, hlm: 51

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Tahun 2002, hlm:137

Berbicara masalah akhlaq Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlaq sebahai berikut:

Akhlaq adalah” Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan – perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”⁵ Ibnu maskawaih dalam kitabnya *tahzibul akhlaq wa Tathirul A’raq*,” akhlaq adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan melalui pertimbangan – pertimbangan (terlebih dahulu) “⁶ pendapat ini mengatakan bahwa akhlaq pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlaq yang baik atau akhlaqul karimah, sebaliknya, akhlaq yang buruk disebut akhlaqul mazmumah.⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa akhlaq adalah suatu sikap, tabiat, atau perangai yang terdapat di dalam jiwa seseorang yang dengannya dapat mendorong untuk melakukan sesuatu secara spontan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku melalui pertimbangan – pertimbangan ataupun tidak terlebih dahulu.

⁵ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm : 12

⁶ Margono, *Akhidah dan Akhlaq I*, Yudistira, Bogor, 2007, hlm:23

⁷ Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, jakarta, 2006,

Melihat definisi dan penjelasan tentang akhlaq di atas, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa akhlaq itu sangat penting bagi tiap – tiap orang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti. Memang akhlaq adalah sangat penting bagi suatu keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat, kalau akhlaq rusak, ketentraman masyarakat, keharmonisan keluarga, kehormatan bangsa itu akan hilang. Maka untuk memelihara kelangsungan hidup dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa yang terhormat, Indonesia perlu sekali memperhatikan pendidikan akhlaq bagi generasi yang akan datang. Dalam ajaran agama Islam orang tua atau keluarga bertanggung jawab penuh agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Pertama – tama yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus di dahulukan dari pada keselamatan masyarakat karena keselamatan pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga sebagaimana firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan. (QS.At-Tahrim:6)”⁸

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada kaum beriman yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, tentang pendidikan yang harus bermula dari rumah, dan bertanggung jawab terhadap, anak – anak, dan orang – orang disekitarnya dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka.⁹ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak – anak mereka, karena dari merekalah anak mula – mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga.¹⁰ Para orang tua atau pendidik dan masyarakat akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah tentang pendidikan generasi ini apabila baik dalam mendidiknya maka generasi ini akan bahagia di dunia maupun di akhirat.¹¹

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan untuk anak –anak sebagai institusi yang mula – mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari pada atas segala tingkah lakunya apabila prilaku pendidik dan kedua orang tua baik dihadapan anak-

⁸ Departemen Agama RI. Op.Cit.hlm:448

⁹M.Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 14, Lentera hati, Jakarta, Tahun 2002, hlm:326-327

¹⁰ Zakiyah Darajat dkk, *Op.Cit.* hlm:35

¹¹ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Mencetak anak Shaleh*, Pustaka Ulil Albab, tahun 2006, hlm : 4

anaknya, maka itu merupakan pendidikan yang paling utama. Maka yang wajib dilakukan adalah:

Dengan demikian anak – anak akan menjadi baik atau tidaknya tergantung bagaimana orang tua mendidiknya, dan tentunya setiap orang tua menginginkan keluarga menjadi orang yang baik, selalu melakukan hal – hal yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam agama islam.

B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan meneliti tentang Nilai – nilai pendidikan keluarga Muslim menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214

C. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengemukakan tentang rumusan masalah, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan arti dari permasalahan. Masalah biasanya timbul disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang ada dengan konsep – konsep yang terdapat di dalam literatur.

Pendapat mengatakan masalah adalah “penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan dapat diselesaikan.”¹² Wardi bachtiar mendefinisikan masalah adalah” kesenjangan atau kelainan dari yang semestinya, atau dapat berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban ilmiah.¹³

¹² M Iqbal Hasan, *pokok pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Tahun 2002, Hlm: 2

¹³ Wardi Bachtiar, *metodologi penelitian ilmu da'wah*, logos wacana ilmu, tahun 1999, hlm:43

Berdasarkan pendapat dan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat gambaran mengenai nilai pendidikan dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Asy-Sy'ara ayat 214. Bahwa orang tua atau keluarga sangat berperan penting terhadap pendidikan anak-anaknya atau pendidikan dalam keluarganya dalam membentuk kepribadian anak dan keluarganya agar menjadi keluarga yang berbudi pekerti yang luhur, serta berakhlakul karimah dan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mendapatkan ridhonya.

Setelah memperhatikan paparan diatas maka penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

Nilai – nilai pendidikan apa sajakah dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, dan Al- Qur'an surat Asy-Syu'ara Ayat 214?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

Seorang peneliti sudah tentu mempunyai tujuan yang positif terhadap sesuatu yang akan di teliti, adapun tujuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan apasaja yang terdapat dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara Ayat 214

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan atau pertimbangan bagi para orang tua atau pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menjaga keluarganya sesuai dengan Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6, dan Adh-Dhariyat Ayat 55

2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pengembangan khazanah ilmu khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan agama islam dalam keluarga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan dengan metode yang digunakan. Pengertian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah – langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum,dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis danmemecahkan masalah yang diteliti.Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptifanalisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.

Penelitian ini menggunakan metode Tahlili (analitik) Metode tahlili adalah metode tafsir Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan mengurai berbagai sisinya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al Qur'an. Metode ini merupakan metode yang paling tua dan sering digunakan.

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat, kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al Qur'an. Dia menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis ini, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini karena penelitian ini berbentuk penelitian literer dengan coraka nalisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis disini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam materi dan metode pendidikan karakter dalam Islam.

3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, Sumber primer yang digunakan adalah Tafsir Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah Qurais Shihab, tafsir jalalail, tafsir ibnu katsir. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat AT-Tahrim Ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214 .Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa buku tentang Nilai – nilai pendidikan dalam keluarga muslim menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214 sebagai sumber data sekunder yang dipandang relevan dan menunjang penelitian. Adapun data sekunder yang dipakai adalah karangan Abdullah Nasih Ulwan (*pendidikan anak dalam islam*), Abdul mujib (*ilmu pendidikan islam*), Abudin Nata (*kapita selekta pendidikan islam*), bukhari umar (*Ilmu pendidikan islam*), A.musthofa (*Akhlaq Tasawuf*), Syaikh M. Jalaludin Mahfudz (*psikologi anak dan remaja muslim*), Syaikh Muhammad bin jamil zainu (*kiat mencetak anak sholeh*), Zuhairini (*filsafat pendidikan islam*).

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data- data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.¹⁴

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karenajenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumberdata baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen.Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-datayang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

4. Tahapan Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangannya tersebut.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode teknik analisis dokumen, tepatnya analisis isi (*content analysis*). Analisis ini berarti “ teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 158-159.

menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁵ Metode content analisis penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan dan menganalisis data – data sehingga akan memperjelas kaitan antar satu masalah dengan masalah lainnya lebih jauh. Dan untuk menganalisis ayat peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji
- b. Melacak dan menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan
- c. Menyusun ayat ayat tersebut kedalam tema bahasan di dalam kerangka yang pas, dan sistematis dengan melengkapi pembahasan dari uraian hadits bila dipandang perlu.

Mempelajari ayat ayat tersebut secara tematik sehingga jelas apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan keluarga muslim menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214.

¹⁵ Holsti Dalam Egon dan Ynonna, Lincol, *Efektif Evaluation*, Sun Fransisco, 1981. h:23

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Nilai Pendidikan

1. Pengertian nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁷ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial-penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁹

2. Pengertian pendidikan

¹⁶ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993) hlm:10

¹⁸ M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 6

¹⁹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h.

Pendidikan dalam bahasa Inggris di terjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J.M.C. Donal adalah : “ *education in sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.* (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.²⁰ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²²

Dari beberapa pendapat yang telah di uraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang di cita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁰Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

²¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm.19

²²Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

*Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.*²³

*menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.*²⁴

*Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.*²⁵

B. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

1. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan social yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.²⁶ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan

²³Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 21

²⁴Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 99

²⁵Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

²⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.²⁷

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “ Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insane kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

²⁷Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm.19

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.²⁸ Al-Qur'an adalah petunjuknya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²⁹

b. As-Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.³⁰

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

1). Menjelaskan system pendidikan islam yang terdapat

²⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2000) cet.IV, h:20

²⁹Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mirzan, 1996) h:13

³⁰Abdurrahman An Nahlawwi, *Op.Cit*, h:31

dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

- 2). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.³¹

2. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan

baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³²

Adapun tujuan pendidikan islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah Swt yaitu semata – mata hanya beribadah kepadanya.³³ Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Adz-Dzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³¹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47

³²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) hlm. 159

³³Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 63

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1). Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah
- 2). Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3). Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- 4). Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5). Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang Lainnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrah nya.
- c) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

³⁴Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995)h; 178

- d) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial

C. **Konsep Keluarga Dalam Islam**

1. Pengertian Keluarga Menurut Islam

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak – anaknya.³⁵ Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman.³⁶ Kemudian setiap adanya keluarga ataupun sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri atas dua individu atau lebih, tidak bisa tidak, pasti dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang mempunyai wewenang mengatur dan sekaligus membawahi individu lainnya (tetapi bukan berarti

³⁵ <http://cbdotnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-keluarga-menurut-islam.html>

³⁶ <http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm>

seperti keberadaan atasan dan bawahan). Demikian juga dengan sebuah keluarga, karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya muncul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya dzhahir maupun yang sifatnya batiniyah di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya karena laki-laki adalah seorang pemimpin bagi perempuan.

D. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

1. Tanggung jawab Orang tua menurut Al-Qur'an.

Merupakan kewajiban kedua orang tua, khususnya ayah karena ia merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari sisi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan bahkan dibolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah SWT.³⁷

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal. 112

Secara umum pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu anak lebih sering meniru perangai ibunya dan lebih biasanya seorang anak lebih cenderung cinta kepada ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya kecuali meninggalkannya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya juga begitu besar. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik itu anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk

masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak mereka. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui atau tidak, hal itu adalah merupakan "*fitrah*" yang telah dikodratkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka Sebagai pendidik anak-anaknya. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya.

Allah memberikan bimbingan kepada para ibu, hendaklah mereka menyusui anak anaknya secara sempurna yaitu selama dua tahun. Setelah itu tiada lagi penyusuan. Oleh karena itu Allah berfirman:" Bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan". Mayoritas imam mengataka dan tidak dilarang penyusuan yang kurang dua tahun. Jadi, apabila bayi yang berusia lebih dari dua tahun menyusui, maka tidak dilarang (tidak diharamkan).³⁸ Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

³⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 1999

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang apabila sejak kecil dibiaskan baik, di didik dan dilatih dengan kontinu maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila dia dibiasakan berbuat buruk nantinya ia terbiasaa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidik yang pertama adan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimiliki anak, tetapi cukup mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga, dengan pendidikan lembaga tersebut sehingga Masjid, Pondok Pesantren dan Sekolah merupakan tempat peralihan dari pendiidkan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut benjalan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradap dan berilmu tinggi yang

dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim atau bahkan tidak sama sekali.

Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari pada keadaan orang tuanya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya. Dalam menanamkan pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi (*al-qudwah*) yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung yaitu dengan cara ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, istiqamah melakukan ibadah baik di rumah, di Masjid atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak anak untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya dengan mengajak anak pergi ke Masjid, anak tersebut memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental dan ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam sholat berjama'ah.

Menurut Al-Nahlawi, kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosulullah SAW

d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.³⁹

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

2. Materi-materi dalam pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an

Materi pendidikan yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.⁴⁰ Dalam pendidikan keluarga banyak sekali materi-materi yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya:

a. Pendidikan Akidah Islamiyah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah SWT, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang

³⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 228

²⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2003), hal. 135

zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.⁴¹ Hal ini telah disebutkan dalam surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu menasehatinya: "wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin". Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itulah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk."⁴²

Luqman mewanti – wanti anaknya supaya tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah termasuk dosa besar dan menganiaya diri sendiri. Syirik berarti menduakan Allah SWT atau menganggap bahwa disana ada zat diluar Allah yang lebih kuat atau memiliki kemampuan yang sama dengan Allah. Oleh karena itu tidak boleh berbuat syirik dan menyekutukan Allah dengan benda apapun.

Materi pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan

⁴¹Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 218

⁴²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX, 2008), hal. 125

selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah yang tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.⁴³

Materi kedua yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa akidah yang mantap supaya tidak syirik. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya materi tentang akidah sejak kecil, agar anak percaya tentang kekuasaan Allah dan kebesaran Allah sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia tidak akan melakukan syirik karena selama ini ia telah dibesarkan dan diajarkan oleh orang tuanya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah.

Muhamad Nur Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam bukunya dalam memberikan pembinaan tauhid atau akidah ini dengan cara yang pertama, senantiasa membacakan kalimat tauhid kepada anak. Kedua, menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Ketiga, mengajarkan Al-Qur'an dan keempat menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.⁴⁴

b. Pendidikan Ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintahkan melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta halal.⁴⁵ Allah SWT berfirman:

⁴³Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, Cet. 1, 2005), hal. 188

⁴⁴<http://versi online;?blogspot.com/2009/03/pendidikan dalam keluarga>

⁴⁵Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 126

Artinya: “ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa ”.

Suruhlah hai Rasul keluargamu untuk mendirikan shalat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehan dan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan. sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka. Kami tidak meminta rizqi darimu, sebagaimana tuan meminta pajak pada budaknya. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka akan terputus dan habis, sedang apa yang ada disisi Allah adalah kekal dan tidak musnah. Sebagaimana firman Allah.:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:”Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan ”.⁴⁶(Qs.An-Nahl:96)

Pendidikan shalat dalam keluarga juga disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

Artinya:”perintah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukulah ketika berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankannya). (HR. Abu Daud)

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal

⁴⁶Al-Qur'an Dan Terjemahan, Surat An-Nahl ayat 96

itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiyasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.

c. Pendidikan akhlakul karimah

Akhlak adalah tahab ketiga dalam beragama. Tahab pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan shahadat, tahab kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahab ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.⁴⁷

Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat *Luqman* ayat 14:



وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: " Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Lukman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan cara berbuat baik kepada kedua orang

⁴⁷Andi Hakim Nasoetion, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*,. (Jakarta:Logos, 2001), hal. 51

tuanya. Dalam surat ini Allah berfirman, “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah,” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “Dan menyapihnya dalam dua tahun.” Berarti setelah anak dilahirkan, maka si Ibu merawatnya dan menyusunya. Hal ini disebabkan firman Allah SWT ,” Hendaklah para ibu menyusui anaknya dua tahun penuh, bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.⁴⁸

49

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Orang tua mempunyai hak, yaitu dihargai dan dihormati. Inilah ajaran yang datang dari sunnah Rasulullah SAW.

E. Perspektif Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214

1. Telaah Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs-At-Tahrim :6)³⁴

⁴⁸Al-Quran Dan Terjemahan Surat Al-Baqarah [2]: 233

Keterangan surat At-Tahrim ayat 6

Ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁵⁰

Ayat ini juga jelas memerintahkan agar objek kepedulian itu harus diarahkan tentang keberagaman keluarga, tentang program yang mendekatkan kedalam surga dan menjauhkan dari neraka. Inilah keluarga ideal dan sukses pada kacamata surat At-tahrim. Seperti yang dipahami pada pesan keluarga Yaqub as kepada seluruh anak-anak nya.⁵¹ Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَإِلَهَ آبَائِكَ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya :“ Adakah kamu hadir ketika yaqub kedatangan(tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anak nya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “ kami akan menyembah tuhanmu dan tuhan nenek

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm:32

⁵¹Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, Gema Insani, Jakarta, 2009, hlm:204

moyangmu, ibrahim, ismail, dan ishaq,(yaitu) tuhan yang maha esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-nya.”(Qs.Al-Baqarah:133)⁵²

Juga perhatian Ibrahim terhadap keluarganya seperti yang tersebut di dalam salah satu do'a nya yang diabadikan oleh Allah SWT dalam firman nya :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya:“ Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang –orang yang tetap mendirikan sholat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah do'a ku(Qs.Ibrahim: 40)”⁵³

Ibrahim as dan Yaqub as, sangat paham bahwa kebaikan individu dalam keluarga sangat ditentukan oleh peran seluruh anggota nya. Demikian juga anggota keluarga turut memberi pengaruh pada keburukan dan kesalahan yang di lakukan oleh salah seorang dari individu mereka. Ketauladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini jelas turut di dukung oleh ketauladanan seluruh anggota keluarganya, dan istri-istrinya, mertua dan menantunya , serta anak dan cucunya, bahkan sahabat yang menyertai kehidupannya sehingga beliau layak tampil sebagai *uswah hasanah* (teladan yang paripurna) yang di abadikan dalam Al-Qur'an yaitu⁵⁴:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosullullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (

⁵²Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm:16

⁵³Departemen Agama RI, *Ibid.* Hlm :207

⁵⁴Atabik Luthfi, *Op.Cit.*, hlm:205

kedatangan) Hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS.Al-Ahzab:21) ”⁵⁵

Sesudah tuhan memberikan beberapa bimbingan tetang rumah tangga Rosulullah SAW , maka Tuhan pun menghadapkan seruannya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegak kan rumah tangga. “*wahai orang-orang beriman! Peliharlah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka.*” (Awal ayat 6). Diawal ayat 6 surat At-Tahrim ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup.

Iman mestilah dipelihara dan di pupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga (keluarga) dari api neraka. “ *yang alat penyala nya adalah manusia dan batu*” batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar dimana-mana. Batu itulah yang akan di pergunakan untuk jadi kayu untuk menyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tidak bernilai karena telah di penuh oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserakan di mana-mana. Gunanya adalah untuk menyalakan api neraka “yang diatasnya adalah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap nya” di sebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka-

⁵⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm:336

neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia baik batu ataupun manusia.⁵⁶

Itulah yang diperingatkan kepada orang-orang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk kedalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyalah dari api neraka . dari rumah tangga (keluarga) itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk islam. Karena dari rumah tangga (keluarga) itulah akan terbentuk umat dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman menurut Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.”*yang mula-mula sekali di peringatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk dalam api neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga(keluarga) istri dan anak.(HR.Bukhari Muslim)*”⁵⁷

Berdasarkan penejelasan di atas bahwa orang orang yang beriman, hendaklah memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga diri sendiri dari api neraka dan menjauhkan kita dari pada-nya, yaitu

⁵⁶Hamka(Haji Abdulmalik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-azhar juz 28*, Pustaka panjimas, Jakarta, 1985, hlm:309

⁵⁷Hamka, *Ibid*.hlm:310

ketaatan kepada Allah SWT dan menuruti segala perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-larangan nya. Dan hendaklah kita mengajarkan kepada keluarga kita perbuatan baik yang dapat menjaga diri kita dari apai neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَنَقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132) ⁵⁸

2. Telaah Al-Qur’an surat Asy-Syu’ara ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (Qs. As-Syu’ara) ⁵⁹

Takut-takutilah kaum kerabatmu yang terdekat dengan azab dan siksa Allah yang keras bagi orang yang kafir kepada-nya dan menyekutukan-nya dengan yang lain. Pemberian peringatan yang khusus ini adalah bagian dari pemberian peringatan umum yang untuk itu Rosulullah SAW diutus, sebagaimana firman Allah SWT:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٢١٤﴾

⁵⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm:256

⁵⁹Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm:300

Artinya : “ Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.⁶⁰ Dan firman-nya:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

Artinya: “Maka sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang bertaqwa, dan agar kamu memberi peringatan dengan-nya kepada kaum yang membangkang. (Qs.Maryam:97)”⁶¹

Keterangan surat Asy-Syu’ara ayat 214

Setelah Allah memerintahkan agar menyembah Tuhan yang maha esa pada ayat 213, pada ayat 214 ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan agama Allah kepada keluarganya yang dekat, menyampaikan kepada mereka janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang memungkirkan dan mensyarikatkannya. Selain itu juga Allah menyuruh Rosulullah SAW agar memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat dan bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan para kerabat kecuali keimana mereka kepada tuhan-nya.⁶²

Sehubungan dengan turun-nya ayat ini, terdapat Hadits-hadits yang diantaranya sebagai berikut:

⁶⁰Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm:205

⁶¹Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm:10

⁶²Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jilid 3*, Gema Insani, Jakarta, 2000. hlm:610

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra. Berkata, “ setelah ayat,” dan berilah peringatan kepada keluargamu terdekat” diturunkan maka Rosullullah saw. Memanggil kaum Quraisi. Beliau memanggil baik secara umum maupun khusus. Beliau bersabda,

Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani ka'ab selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani hasyim selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani abdul muthalib, selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak memiliki kekuasaan sedikitpun untuk menolak siksa Allah darimu kecuali tari persaudaraan yang dapat aku teguhkan karena kerusakan-nya(HR.Muslim dan Tirmidzi)

Iman Ahmad meriwayatkan bahwa Aisyah berkata:

Tatkala ayat' dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat' diturunkan, Rosulullah saw bersabda, hai fatimah binti Muhammad, hai syafiyah binti Abdul Muthalib, hai bani Abdul Muthalib, aku tidak memiliki kekuasaan sedikitpun untuk menolak siksa Allah darimu. Mintalah sebagian hartaku yang kamu kehendaki.⁶³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap insan harus memberi peringatan terhadap kerabat-kerabat-nya yang terdekat karena kelak yag akan menyelamatkan mereka pada hari kiamat hanyalah iman mereka kepada Allah SWT dan bukan hubungan kekeluargaan mereka. Sebagaimana Allah menyeru kepada Rosulnya untuk mempertakuti dan memberi peringatan kepada kerabat-kerabat yang terdekat.

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek iman dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga didalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.

⁶³Muhammad Nasir Ar'rifa'i, ibid, hlm:612

**F. Nilai-nilai pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim :
6 dan Asy-Syu'ara:214**

Berdasarkan keterangan Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 dan Asy-syu'ara ayat 214 dan penjelasan ayat-ayat serta hadits-hadits yang berkaitan di atas, penulis dapat mengambil intisari nilai pendidikan dalam Keluarga menurut Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214 sebagai berikut:

1. Pendidikan keimanan
2. Pendidikan nasihat
3. Pendidikan keteladanan
4. Pendidikan hukuman dan ganjaran

Penjelasa :

1. Pendidikan Keimanan

Dalam pendidikan islam ada bidang studi agama Islam. Pengajaran agama Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif, bagian afektif inilah yang amat rumit. Ini menyangkut pembinaan rasa iman rasa beragam pada umumnya. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah di dasarkan kepada wasiat-wasiat Rosulullah SAW, dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak. Berikut ini sebagai petunjuk dan wasiat Rosulullah SAW dalam menanamkan iman kepada anak.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa illaaha illallah*

Al-Hakim meriwayatkan dari ibnu abbas r.a. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

اِفْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيًّا نِكْمَ اَوَّلِ كَلِمَةٍ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

Artinya: “Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan *Laa illaaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah). (HR.Hakim).”

b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jariri dan Ibnu Mundzir Meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa beliau bersabda :

اِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَ اللهِ وَمُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْاَوْامِرِ وَاجْتِنَابِ النُّوَهِى فَزَلِكَ وَقَايَةَ لَهُمْ
وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya :”Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-nya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. (HR.Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir)

c. Menyuruh anak beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Al-Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a. dari

Rosulullah SAW bahwa beliau bersabda:

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاطْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَا عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

Artinya:”Perintahkan anak-anakmu menjalankan perintah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR.Hakim)”

d. Mendidik anak untuk mencintai Rosul, keluarga, dan Membaca Al-Qur’an Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi SAW bersabda :

اَدَّبُوا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ اَلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَاِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللهِ يَوْمَ لَا
ظِلَّ اِلَّا ظِلُّهُ مَعَ اَنْبِيَآءِهِ وَاصْفِيَآئِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur’an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur’an itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-nya beserta para nabinya dan orang-orang yang suci. (HR.Ath-Thabrani)”⁶⁴

⁶⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, hlm :166-168

2. Pendidikan Nasehat

Dalam mewujudkan interaksi antar pendidik dan peserta didik, nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam surat Luqman ayat 13-19 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anak.⁶⁵ Contoh nasehat kepada anak yang dapat di ambil dari surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

1. Tidak menyekutukan Allah
2. Berbuat baik kepada Orang Tua
3. Bersyukur kepada Allah dan Orang tua
4. Mendirikan Shalat
5. Tidak berlaku sombong

Dalam surat lain Allah SWT juga berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا

تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai, anak-ku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-prang yang kafir. (QS.Hud:42)"

⁶⁵Ramayulis, Loc. Cit. hlm:199

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada Anak-anaknya, demikian pula ya’qub. (Ibrahim berkata):” Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam(QS.Al-Baqarah:132)”

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran sebuah nasihat kepada seorang anak untuk berpegang teguh kepada agama Allah SWT yaitu agama Islam.

3. Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan, dan proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan.⁶⁶ Pendidikan keteladanan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁶Ramayulis, *Ibid*, hlm:198

⁶⁷Bukhari Umar, *Op.Cit*. hlm:191

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan-keteladanan yang harus di tampilkan oleh para pendidik dihadapan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan Prilaku yang baik
- b. Mengajak mengerjakan shalat
- c. Menampilkan sifat keikhlasan

Selain itu juga, Allah telah memberikan panutan yang harus kita teladani yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslim disepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk, yang diabadikan dalam Al-Qur'an nulkarim sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21)

4. Pendidikan hukuman dan ganjaran

Hukuman dalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Sedangkan ganjaran adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Mendidik dengan

hukuman adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Mendidik dengan ganjaran adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik.⁶⁸

Dibawah ini yang dipakai islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anan-anak :

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak

Bukhari dalam *abdul Mufrid* meriwayatkan:

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفَحْشَ

Artinya: “Hendaklah kamu sbersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji.”

2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

Anak-anak, dilihat dari segi kecerdasannya berbeda, baik karakter maupun pemberian tanggapannya. Sebagian anak, hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, bisa dengan cara itu, tetapi harus dengan keceaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadiahkan kepada anak itu sebagai hukuman yang membuatnya jera. Bagi kebanyakan para ahli pendidikan agama islam, diantara adalah ibnu sina Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Dan hendaknya jangan menggukan pukulan, kecuali telah mengeluarkan ancaman, peringatan, dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekatinya, untuk mampu mengubah sikapnya.

⁶⁸Bukhari Umar,*Loc.Cit*

3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari cara yang paling ringan hingga yang paling keras. Telah dijelaskan diatas, bahwa pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Ini berarti bahwa disana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Semuanya harus dipakai oleh pendidik, sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam membengkokkan anak, meningkatkan derajat moral dan sosialnya dan membentuk manusia secara utuh.⁶⁹

Dari apa yang dikemukakan itu sudah jelas betapa pentingnya pengalaman yang didapat anak dalam kehidupan keluarganya, betapa besar makna kehidupan keluarga bagi perkembangan anak selanjutnya, yang kelak akan diterapkan dalam penataan kehidupan keluarga bagi pendidikan anak-anaknya. Salah satu program pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan keluarga, yaitu pendidikan kehidupan keluarga yang kondusif dan harmonis serta ideal sesuai dengan Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214.

⁶⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid*, hlm:312-315

BAB III
KANDUNGAN SURAH AT-TAHRIM AYAT 6
DAN ASY-SYU'ARA AYAT 214

A. Lafal ayat dan terjemah

a. Qs.At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman !peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6)⁷⁰

b. Mufrodat

N	Lafal	Makna	N	Lafal	Makna
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Hai orang- orang yang berima n	9	عَلَيْهَا	Atas nya
2	قُوا	Pelihar alah	1 0	مَلَائِكَةٌ	Malai kat
3	أَنفُسِكُمْ م	Diri kalian	1 1	غِلَظٌ	Kasar
4	وَأَهْلِيكُمْ كُم	Dan keluarg a kalian	1 2	شِدَادٌ	Keras
5	نَارًا	Api	1	لَا يَعْصُونَ	Tidak

⁷⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),h: 203.

.		(nerska)	3	ن	durha ka
6	وَقُوْدُ هَآ	Yang bahan bakarn ya	1 4	مَاأْمُرُه م	Apa yang Dia perin tahka n
7	النَّاسُ	Manusi a	1 5	يَفْعَلُونَ	Berb uat
8	وَالْحِ جَارَةُ	Dan batu	1 6	مَايَوْمَر وَن.	Selal u meng erjak an

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang

beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya. Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan –kendati mereka kasar- tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing

B. Isi Kandungan Qs. At Tahrir ayat 6

Ayat 6 diatas menggambarkan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁷¹

Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat diambil dari Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

1. Perintah taqwa kepada Allah SWT dan berdakwah

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Api neraka disediakan bagi para kafir /pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat. Neraka adalah balasan setimpal bagi para pembuat kemungkaran, kemusyrikan dan kekacauan. Bahan bakar api neraka seperti dijelaskan dalam ayat diatas adalah manusia, sungguh mengerikan tidak dapat kita bayangkan manusia menjadi bahan bakar dan juga bahan bakarnya adalah batu,

²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (volume 14), (Tangerang : Lentera Hati, 2007), h.236

dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa batu yang dimaksud adalah batu yang sering dijadikan sesembahan oleh para musyrikin atau berhala.

Oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah untuk taat kepadanya supaya selamat dari pada siksa api neraka, caranya dengan membina diri kita terlebih dahulu dalam mendalami akidah dan adab Islam kemudian setelah kita mampu melaksanakan maka kita wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat kita / keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak dan kerabat. Kemudian jika sudah mapan kita berdakwah dengan mereka, maka kita dituntut untuk menyebarkan kepada pihak masyarakat setelah berhasil maka masyarakat itu dituntut menyebarkan dakwah seluas-luasnya keluar daerahnya. Dengan hal inilah kita akan menyebarkan sebagian dari rahmat-Nya (kasih sayang Allah) yaitu ajaran Islam yang penuh dengan keselamatan dan kedamaian.⁷²

2. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.

3. Pentingnya pendidikan Islam sejak dini

Memang sudah menjadi fitrah dari setiap manusia yang sudah berkeluarga senantiasa mendambakan seorang anak. Anak yang lahir akan disambut dengan sukacita; sang istri bahagia merasa dinobatkan menjadi 'ibu', suatu predikat yang sangat mulia sang suami merasa seakan sempurna akan dipanggil 'ayah' Kebahagiaan ini akan

⁷²Abdul Rohman, *Isi Kandungan Surat At Tahrim*, dulrohman.blogspot.com/.../tafsir-at-tahrim-ayat-6-peliharalah.html, diakses pada 12 September 2017 jam 22.00 WIB

senantiasa bertambah jika tumbuh kembang sang ‘anak’ sehat dan si anak menunjukkan prestasi yang sesuai dengan harapan ayah dan ibunya. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Anda begitu mencintai dan bangga kepadanya.⁷³

Namun mungkin banyak dari kita para orangtua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Karena itu, di masa-masa inilah anak-anak seyogyanya mulai diarahkan. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah.

Rasulullah juga memberitahu betapa pentingnya mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW :

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi atau seorang nasrani atau seorang majusi”. (HR.Bukhari)

Dari hadits di atas jelaslah bahwa setiap bani adam yang terlahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah (dalam keadaan islam), karena sesungguhnya setiap bani adam sebelum ia terlahirkan ke dunia (masih dalam kandungan) ia sudah berikrar dengan kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah SWT. Sedangkan yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi melainkan itu semua karena peranan dari kedua orang tuanya. Anak pada usia 0 sampai 6 tahun

⁷³*ibid, h: 51*

bagian otak yang berfungsi hanyalah otak bagian kiri yang berperan menangkap apa-apa yang ada di sekitarnya (masa-masa membeo), sedangkan otak yang berperan sebagai penyaring (otak bagian kanan) belum berfungsi, ketika anak berusia 7-8 tahun otak bagian kanan baru mulai berfungsi, dan baru mampu membedakan mana yang boleh dan tidak, mana yang baik dan buruk.⁷⁴

Maka sebagai orang tua yang ingin anaknya menjadi anak saleh maka tidak akan menyia-nyiakan masa ini (umur 5-9 tahun) untuk mengajari anak disiplin, tata pergaulan, rajin sholat dan mengaji, mengajari adab dan sopan santun, mengajari ilmu-ilmu terapan dan sebagainya. Karena bagi anak hal itu akan lebih mudah diserap daripada mengajari anak jika telah menginjak usia remaja hal itu tentu akan lebih sulit tak bahkan jarang orang tua akan menemukan pembangkangan dari anak, karena seperti pepatah “belajar diwaktu kecil seperti mengukir diatas batu dan masuknya ilmu semudah masuknya sesuatu kedalam air”, “belajar diwaktu dewasa seperti mengukir diatas air dan masuknya ilmu sesulit mengukir diatas batu.

Inilah Pendidikan Islam sejak dini yang sering diremehkan oleh kebanyakan orang tua jaman sekarang yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga lupa tanggung jawab yang besar yaitu pendidikan mengenal Tuhannya atau pendidikan Islam yang merupakan faktor utama kemajuan sebuah bangsa. Sebuah bangsa akan maju jika umat manusia patuh kepada perintah Allah SWT, karena kemajuan sebuah bangsa tidak akan tercapai tanpa ridha dari Allah SWT.

4. Keimanan kepada para malaikat

⁷⁴ Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. h:76

Ayat diatas mengandung pelajaran keimanan kita kepada sifat para malaikat yang suci dari dosa dan tidak pernah membangkang apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Berbeda dengan manusia dan jin yang kadang taat kadang pula melanggar bahkan ada juga yang tidak pernah taat sama sekali atau selalu berbuat maksiat.

C. Analisis Surat At-Tahrim ayat 6

Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.⁷⁵ Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggung jawab nya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun sama dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya. Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, dan disegani, hendaklah perangai dan tungkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Hendaknya dia jadi kebanggaan bagi keluarga.

⁷⁵ Kandung dalam Al Qur'an, *Kajian Tafsir Surat At Tahrimayat 6*, Skripsi, Jakarta : (PPs UIN, 2012), h.50

Berikut ini nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 adalah :

1. Nilai keimanan
2. Nilai nasehat
3. Nilai hukuman dan ganjaran
4. Nilai keteladanan

D. Qs. Asy-Syua'ara Ayat 214 :

- a. Qs. Asy-Syu'ara ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : " Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".

- b. Mufrodat

No	Lafaz	Makna
1	انذر	Berilah peringatan
2	عشيرة	Kerabat-kerabat/ keluarga
3	الأقربين	orang-orang yang dekat dari mereka yang terdekat.

E. Isi kandungan surat Asy-Syua'ara ayat 214

Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memberi peringatan kepada kaum kerabatnya yang terdekat dan agar bergaul dengan orang-orang mukmin dengan lemah lembut. Imam Bukhari dan Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a, bahwa ketika Allah menurunkan ayat di atas, Nabi SAW naik ke bukit Shafa lalu berseru, "Wahai orang-orang, sudah pagi." Lalu orang-orang berkumpul kepadanya, ada yang datang sendiri dan ada yang mengutus utusannya.

Kemudian Rasulullah SAW berpidato, "Wahai Bani Abdul Muththalib, wahai Bani Fihri, wahai Bani Lu'ay, apa pendapat kalian jika aku memberitahu kalian bahwa di kaki bukit ini ada seekor kuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?"

Mereka menjawab, “Ya, kami mempercayai anda.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang sangat keras.” Abu Lahab berkata, “Celakalah kamu untuk selama-lamanya! Apakah hanya untuk ini kamu memanggil kami?” Maka Allah SWT menurunkan surat Al-Lahab, di antaranya sebagai berikut:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya : “Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa.” (Al-Lahab: 1)

F. Analisis Surat Asy-Syu'ara Ayat 214

Ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah SAW dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat *wa andzir 'asyiratakal aqrabina* (ayat 214) Rasulullah SAW memulai dakwahnya kepada keluarga serumahnya, kemudian keluarga yang terdekat. Mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muthalib, lalu Nabi SAW memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan.

Berikut ini nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat As-Syua'ara ayat 214 adalah :

1. Nilai nasehat dan
2. Nilai keimanan

BAB IV
TAFSIR QS AT-TAHRIM AYAT 6 DAN ASY-SYU'ARA AYAT 214
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MUSLIM

A. Tafsir Ayat dan Terjemahan Surat At-Tahrim Ayat 6

1. Lafal Ayat dan Terjemah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6)"⁷⁶

2. Asbabun Nuzul Qs. At-Tahrim Ayat 6

Al-Qusyairi menuturkan bahwa Umar ra.berkata kepada Rosulullah ketika ayat (5 surat At-Tahrim) ini turun: "wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat memelihara diri kami. Lalu bagaimana cara kami memelihara keluarga kami?" Beliau menjaawab: "Kalian harus melarang mereka dari apa yang Allah larang terhadap kalian, dan memerintahkan mereka kepada apa yang Allah perintahkan".⁷⁷

⁷⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat At-Tahrim Ayat 6*, CV Diponegoro, 2005. H:448

⁷⁷Syaich Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2009), hlm. 749

3. Pembahasan Tafsir

a) Nilai Pendidikan Nasehat

1. Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ

(Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian)

dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah swt. Allah Maha kasih sayang kepada para hambanya. Jika dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya. Maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintahnya.

Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “ Jika engkau mendengar Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang dia melarangmu darinya.”⁷⁸ Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “ Jika engkau mendengar Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang dia melarangmu darinya.”

⁷⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub, 1996),h: 80

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah swt akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”⁷⁹

2. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

قُوا أَنْفُسَكُمْ

(at-Tahrim/66: 6)

Secara kebahasaan, kata *quu anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qu* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah untuk plural) dari *waqa* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qu anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Penjelasan tafsir ayat diatas mengacu kepada nilai-nilai pendidikan nasehat, yang mana pada kalimat yang berbunyi “*peliharalah diri kalian dan keluarga kalian*”. Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam

⁷⁹Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (Bandung: Pustaka Azzam, 2001),h: 491

Khaththabi rahimahullah, "Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati."

Dalil Al-Qur'an tentang pembelajaran pendidikan nasehat

Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung nilai pendidikan nasehat, Al-Qur'an itu sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan pendidikan nasehat ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dialami.⁸⁰

Isyarat pendidikan nasihat terlihat dalam tiga ayat Al-Quran berikut ini:

Pertama, QS Al-Dzariat: 55, Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Kedua, QS Ali Imran: 138 (Al-Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Ketiga, QS Al-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang

⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

⁶Nursiyam Afifah. "metode nasihat dalam islam", (*model pembelajaranku*, 12,2014), hlm. 1

mendapat petunjuk⁸¹ Beberapa contoh pendidikan nasihat dalam Al-Quran adalah QS Lukman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya : "Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Nasihat para nabi pada umatnya dan nasihat para nabi pada anak-anak mereka, seperti nabi Nuh, dan Ya'kub pada anak-anaknya. Menurut Al-Ajami (2006: 139-142), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai atau guru dalam memberikan nasihat:

1. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
2. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. QS Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu

ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar,⁸² sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya : Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. (Taha/20: 132)

b). Nilai pendidikan Hukuman dan Ganjaran

Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”⁸³

نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

(dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir.

وَالْحِجَارَةَ

(dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam as-Syaukani berkata: “Yaitu api neraka yang sangat besar, dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”⁸⁴

غَلَاظِ شِدَادٍ

(at-Tahrim/66: 6)

⁸²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),h: 204

⁸³Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (Bandung: Pustaka Azzam, 2001),h: 491

⁸⁴Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir* (Beirut: Dar AL-MA'rifah, 2007), 257

Secara kebahasaan, kata *ghiladz syidad* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *ghiladz* yang merupakan bentuk plural dari kata *galiz*, yang berarti keras, dan kata *syidad* yang merupakan bentuk plural dari kata *syadid*, yang berarti kasar. Dengan demikian, kata *gilazsyadid* dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka.

Imam Ibnu Katsir berkata: “Yaitu kayu api neraka yang dilemparkan ke dalamnya adalah anak-anak Adam, dan batu, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan batu adalah patung-patung yang dahulu disembah (di dunia) berdasarkan firman Allah swt.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ



Artinya: “Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (Q.S. Al-Anbiya: 98)

Ibnu Mas’ud R.A., Mujahid, Abu Ja’far Al-Baqir, dan as-Suddi, mereka berkata, “Itu adalah batu-batu kibrit (batu bara)”, Mujahid menambahkan, “lebih busuk daripada bangkai”.⁸⁵

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

(penjaganya malaikat-malaikat) yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada Sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surah Al-Mudatsir. غلاظ (yang kasar)

⁸⁵*Ibid. h:167*

lafaz ini diambil dari asal kata *giladzul qalbi*, yakni kasar hatinya. **شداد** (yang keras) sangat keras hantamannya.

Ibnu Katsir berkata: "Yaitu watak mereka kasar, rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir yang kepada Allah swt telah dicabut dari hati mereka. Syidad, yaitu tubuh mereka sangat kuat kokoh dan penampilan mereka menakutkan".⁸⁶

Imam as-Syaukani berkata: "Yaitu para penjaga neraka adalah para malaikat, mereka mengurus neraka dan menyiksa penghuninya, mereka kasar kepada penghuni neraka, keras terhadap mereka, tidak mengasihani mereka ketika mereka meminta dikasihani, karena Allah Azza wa Jalla menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya, menjadikan mereka berwatak suka menyiksa makhluk-Nya." Ada yang berpendapat, mereka kasar hatinya, keras badannya. Atau kasar perkataannya, keras perbuatannya. Atau ghiladz: besar badan mereka, syidad: kuat".⁸⁷

pada Penjelasan tafsir ayat diatas masuk kedalam nilai pendidikan hukuman dan ganjaran, karena tafsir tersebut memberikan penjelasan akan pedihnya siksa di dalam Api neraka yang bahan bakarnya adalah Manusia dan batu. Kalimat yang memperkuat akan isi ayat tersebut adalah "(dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu)" orang-orang kafir dan berhala. Pendidikan hukuman adalah :

- 1). Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-undang dan sebagainya.
- 2). Keputusan yang telah dijatuhkan
- 3). Hasil atau akibat menghukum.

¹¹ *ibid*

¹² Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, 257

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “iqab, jaza’ dan ‘uqubah”. Kata “Iqab” bisa juga berarti balasan. Al-Qur’an memakai kata” iqab “ sebanyak 20 kali. Salah satunya terdapat pada ayat berikut ini:

Artinya :”(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Bila memperhatikan ayat tersebut, terlihat bahwa”iqab” pada umumnya didahului oleh kata “syadid “ (yang paling, amat dan sangat) , dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan. Dari ayat tersebut bisa dipahami , bahwa kata “iqab” ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia.

Stilah “iqab” sedikit berbeda dengan “tarhib” , dimana “iqab” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul , menampar , menonjok , dan lain - lain. Sementara “tarhib” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

2. Pengertian Ganjaran

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ ganjaran” adalah 1. Hadiah(sebagai pembalas jasa), 2. Hukuman, balasan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa “ ganjaran “ dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun yang buruk.

Sementara itu dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan” tsawab”. Kata “tsawab” bisa juga berarti ; pahala, upah dan balasan. Kata

“tsawab” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an , khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun diakhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat Al-Qur’an ,” kata tsawab “ selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang artinya :

Artinya : “ Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁸⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa “ tsawab” identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini , maka yang dimaksud dengan kata “ tsawab “ dalam kaitannya dengan pendidikan islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut :

1. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong , atau sebagai motivasi untuk terus menjadi yang lebih baik lagi.
2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik yang ingin berproses menjadi lebih baik lagi.

Sedikit berbeda dengan metode targhib,”tsawab” lebih bersifat materi sementara targhib adalah “harapan” serta janji yang menyenangkan yang

⁸⁸Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah* (Semarang : CV. Asy – Syifa’, 1992), h:100

diberikan kepada anak dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian sebagai sumber mendapatkan kepuasan, yang mana tindakan itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku.

c). Nilai pendidikan keimanan

لايعصون الله (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafadz *ma amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafadz *Allah*. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah. ويفعلون ما يؤمرون (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafadz sebelumnya. Imam As-Syaukani berkata: “Yaitu mereka melakukan pada waktunya, tidak terlambat, mereka tidak memundurkannya dan tidak memajukannya.” Imam Ibnu Katsir berkata: “Yaitu apapun yang Allah swt. perintahkan kepada mereka, mereka akan bergegas untuk melakukannya, tidak menundanya sekejap matapun, dan mereka mampu mengerjakannya, mereka tidak lemah dalam melakukannya. Mereka ini adalah malaikat Zabaniyah, kita mohon perlindungan kepada Allah SWT dari mereka”.⁸⁹

Dalam ayat ini terkandung ancaman pula bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang

⁸⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 167.

munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.⁹⁰

Tafsir diatas menjelaskan akan nilai pendidikan keimanan, yang mana pada ayat لايعصون الله (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). Adapun mengenai istilah keimanan, keimanan berasal dari kata iman yang diberi imbuhan “ke – an” yang memiliki arti keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati. Iman berasal dari BahasaArab,yaitu: artinya aman, tentram, artinya mempercayai.

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati, Sedangkan menurut istilah, iman adalah:

“Membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.”

Adapun definisi iman menurut para ahli adalah sebagai berikut: M. Saberanity mendefinisikan bahwa iman Yaitu: membenarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah yang bersumber dari Allah SWT.⁹¹

Sayid Sabiq memberikan pengertian iman sebagai berikut: Pengertian keimanan atau akidah itu tersusun dari enam perkara, yaitu:

1. Makrifah kepada Allah, makrifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi. Juga makrifat dengan bukti-bukti wujud atau adanya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta atau di dunia ini.
2. Makrifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan- kekuatan

¹⁵Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain.Terj. Bahrn Abu Bakar*(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 1119

¹⁶Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2010), Cet. XVIII, h. 16

jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syetan. Selain itu juga makrifat dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

3. Makrifat dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan olehnya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang batil, baik dan jelek, halal dan haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.
4. Makrifat dengan Nabi-Nabi serta Rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih olehnya. Untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju arah yang lebih baik.
5. Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti hari kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.
6. Makrifat kepada takdir (*qada* dan *qadar*) yang di atas landasan itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.⁹²

¹⁷Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a; Iman Pengaman Dunia*, (Jakarta: Al-Mawardi Binayah, 2008), h. 25

b. Materi Pendidikan Keimanan

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, maka tentu saja materi yang akan disajikan atau yang diperbincangkan sebagai bahan kajian adalah materi-materi yang diambil dari sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, materi sangat penting dalam pendidikan Islam karena materi merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, materi Pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah menyangkut: Pendidikan keimanan, Ibadah, Akhlak, ekonomi dan dasar politik termasuk musyawarah.⁹³

Sementara menurut Hasan Al-bana yang dikutip oleh A. Fatah Yasin, bahwasannya secara rinci materi pendidikan Islam itu meliputi:

- 1) Akidah; materi ini dianggap sebagai materi utama dalam pendidikan Islam, yang dapat menjadi motor penggerak jiwa manusia untuk menjalankan amalan lainnya.
 - 2) Ibadah; materi ini merupakan tema sentral dalam Al-Qur'an dan harus dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Akhlak; materi ini sebagai upaya membentengi manusia/peserta didik dari dekadensi moral manusia dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Jihad; materi ini diwajibkan sebagai sarana untuk memperjuangkan Islam dalam
 - 5) pengaruh imperialisme Barat, disamping itu jihad dalam arti luas adalah termasuk melawan lawan manusia dan non-manusia.
 - 6) Jasmani; materi ini untuk menumbuhkan kesehatan badan atau fisik manusia/peserta didik, karena aspek kesehatan fisik sangat berpengaruh terhadap jiwa
-

danakal.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwasannya materi pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, baik sifatnya duniawi maupun ukhrawi. Adapun inti materi pendidikan keimanan adalah tauhid, yang dibagi menjadi *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma wa sifat*.

Tauhid berasal dari kata *wah hada* berarti mengesakan atau tidak berbilang. Dalam pengertian secara syarī (agama) tauhid adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan, sekutu dan ketuhanannya maupun ibadahnya.⁹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT yang menghilangkan persamaannya dalam surat Al-Ikhlās ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Selain itu, tauhid memiliki makna meyakini ke-esaan Allah SWT. Dalam *Rububiyah*, Ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam: *Tauhid Uluhiyyah*, *tauhid Rububiyah* serta *tauhid Asma' wa Sifat*.⁹⁵

⁹⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Mukmin*, Terj. dari *Aqîdatul Mukmin* oleh Salim Bazemool, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), Cet. I, h. 81

⁹⁵ Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, jilid I Terj. dari *At-Tauhid Liṣ Ṣaffil Awwal al-ʿAlī* oleh Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2011), Cet. I, h. 19

1). Tauhid Uluhiyyah

Makna secara ijmal (global) dari tauhid ini adalah Pengi'tikatan diri secara bulat-bulat bahwa Allah SWT adalah *ilahul Haqq* (yang berhak diibadahi) dan tidak ada *ilahul Haqq* selainnya. Sebagai hambanya kita harus meyakini sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Tuhan yang patut untuk disembah dan tidak ada lagi tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul SAW, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Rasul merupakan para utusan Allah SW .yang diberikan amanat kepadanya untuk mengajarkan kaumnya yaitu berupa ajaran untuk bertauhid kepadanya merupakan ajaran yang paling utama karena tauhid Ini merupakan esensi dari iman kepada Allah SWT. Padahakekatnya jenis *tauhid uluhiyyah* ini menghimpun seluruh tauhid jenis lainnya. Menghimpun *tauhid rububiyah*, begitu juga dengan *tauhid asma`* dan sifat-sifatnya. Mengimani atau mempercayai *uluhiyyah* Allah SWT dengan cara mengesakan Allah SWT dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekati diri kepadanya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *uluhiyyah* Allah swt. adalah menjadikan Allah swt. sebagai sasaran (tujuan) tunggal dalam menjalankan berbagai aktifitas *ubudiyah*.⁹⁶ Oleh karena segala bentuk ibadah yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah swt. dan tidak sedikit pun dikotori oleh niat yang lain.

⁹⁶ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008), Cet. I, h. 49

Dari uraian di atas dapat difahami bahwasannya tauhid *uluhiyah* ini merupakan keyakinan bahwa Allah swt.adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada sekutu baginya. *Tauhid uluhiyah* ini merupakan inti dari tauhid yang lainnya yaitu *tauhid rububiyah* serta *tauhid asma` wa sifat*. Adapun yang termasuk pada tauhid *uluhiyah* ini adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah SWT adalah meyakini dengan akal akan wujud (ada) dan keberadaanya sebagai pencipta, pemelihara dan Tuhan seluruh makhluk ciptaanya.

2). Tauhid Rububiyah

Ar-Rabb berasal dari kata Arab *Rabba-Yurabbi-Rabban* atau *Tarbiyah* bermakna „mendidiki.⁹⁷ *Rububiyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah swt., yaitu “*Rabb* . Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *al-Murabbi* (pemelihara), *al-Nasir* (penolong), *al-Mâlik* (pemilik), *al-Muslih* (yang memperbaiki), *al-Sayyid* (tuan) dan *al-Wali* (wali). Dalam terminologi syariat Islam, istilah *tauhid rububiyah* berarti percaya bahwa hanya Allah SWT. Satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali alam raya yang dengan takdirnya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnahnya.⁹⁸ *Tauhid Rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

⁹⁷Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet.I, h. 83

²⁵Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. dari *Almadkhalu Lidirâsatil „Aqidatil Islamiyyah „Ala Madzhabi Ahlisunnah wal Jamaâ ah*, oleh Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), Cet. I, h.141

²³Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. dari *Almadkhalu Lidirâsatil „Aqidatil Islamiyyah „Ala Madzhabi Ahlisunnah wal Jamaâ ah*, oleh Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), Cet. I, h.141

menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasaidll.

b. Beriman kepada takdir Allah.

c. Beriman kepada dzat Allah.

Mengimani *rububiyyah* Allah SWT. maksudnya mengimani sepenuhnya bahwa Dialah *Rabb* satu-satunya, tiada sekutu dan tiada penolong baginya. Perintah Allah SWT mencakup perintah alam semesta (kauni) dan perintah syara' (syarai). Dia adalah pengatur alam, sekaligus sebagai pemutus seluruh perkara sesuai dengan tuntutan hikmahnya. Dia juga pemutus peraturan-peraturan ibadah serta hukum-hukum mu'amalat sesuai dengan tuntutan hikmahnya.

Demikian jelaslah, bahwsannya *tauhid rububiyyah* ini memiliki makna bahwa Allah swt merupakan satu-satunya Tuhan yang memiliki wewenang terhadap mahluk-mahluknya yang mengatur seluruh jagad alam raya ini, tidak ada sekutu baginya dalam mengatur seluruh tatanan alam raya ini. Begitu pula Allah swt. yang mengatur perjalanan kehidupan seseorang. Oleh karena itu kita sebagai orang mukmin, harus mengimani akan tauhid *rububiyyah* Allah. Karena tidak sedikit orang mengaku beriman kepada Allah swt. namun tidak beriman terhadap ketentuannya. Padahal semua yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan ketentuannya.

Adapun *tauhid rububiyyah* terdiri atas iman kepada malaikat, Rasul-rasul, hari kiamat serta iman kepada *qada* dan *qadar*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang bersumber dari cahaya, ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan panca indra manusia. Namun demikian, ia tetap ada dan

melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat juga adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. Beriman terhadap akan keberadaan para malaikat merupakan salah satu diantara sekian syarat untuk dibenarkan iman seseorang. Bagi seorang Muslim, beriman kepada para malaikat, dengan mengimani bahwa para malaikat itu adalah makhluk-makhluk Allah SWT yang sangat mulia.

Adapun 10 Malaikat yang wajib diketahui oleh setiap pribadi Muslim itu, adalah:

- a) Jibril Tugasnya yaitu menjabat kepala/pimpinan Malaikat. Disamping itu, ia mempunyai tugas mulia dari Allah yakni menyampaikan wahyu kepada para Rasul dan Nabi.
- b) Mikail Tugasnya mengatur kesejahteraan umat, misalnya mengantarkan hujan, angin, rezeki kepada seluruh makhluk.
- c) Munkar dan Nakir Mereka bertugas menanyai manusia setelah mati di dalam kubur.
- d) Raqib dan Atib Pekerjaan mereka yaitu mencatat semua kebaikan dan keburukan manusia (amal baik dan amal buruk).
- e) Israfil petugas meniup sangkakala (terompet/shur) pada hari kiamat dan hari kebangkitan di padang Mahsyar.
- f) Ridwan Bertugas menjagaa surga.
- g) Mali Tugasnya menjaga neraka jahannam. Malaikat Malik disebut juga Malaikat Zabaniyah.

Dengan demikian, beriman kepada Malaikat berarti percaya bahwa Allah swt. telah menciptakan makhluk halus yang dinamakan Malaikat yang sifat serta pekerjaannya

berlainan dengan manusia dan hidup di alam yang lain pula (alam ghaib).⁹⁹

2) Iman kepada Rasul

Rasul berarti utusan mengandung makna manusia–manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah swt.dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu (berita gembira dan pemberi peringatan (*basyiran wa nazira*) kepada tiap-tiap umatnya. Berbagai ayat dalam Al-Qur^{an} menjelaskan tentang Rasul, ada yang diceritakan di dalam al-Quru an ada juga sebagian yang tidak diceritakan. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur^{an} hanyalah sebanyak 25 orang. Mengenai jumlah Rasul tidak ada yang mengetahui pasti, meskipun ada ulama yang mengatakan jumlah seluruhnya 124.000 (seratus duapuluh empat ribu) orang namun hanya Allah yang mengetahui jumlahnya.Adapun yang diangkat menjadi Rasul 313 orang dan ini pun ada perbedaan pendapat. Para ulama menjelaskan akan perbedaan antara Nabi dan Rasul. Mereka mengatakan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah Rasul.Yang membedakan antara keduanya adalah jika Rasul mempunyai kewajiban untuk menyampaikan risalah (wahyu) yang diterimanya kepada umatnya.Sementara Nabi tidak ada kewajiban menyampaikan ajaran yang diterimanya itu kepada umat manusia.

Adapun firman Allah SWT yang berkaitan dengan para utusannya serta pengangkatan risalahnya yaitu terdapat dalam Q.S. An-Nahl : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنۢ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

⁹⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka, 1996), Cet. II, h. 91

كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨٢٦﴾

Artinya :“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Seorang muslim berkeyakinan bahwa Allah swt. telah memberi wahyu dan mensucikan para utusan-Nya diantara manusia dengan menugaskannya untuk menyampaikan wahyu tersebut agar tidak ada alasan lagi bagi manusia kelak pada hari kiamat. Allah swt.mengutus mereka dengan dibekali penjelasan-penjelasan dan mukzizat. Mereka adalah manusia yang tak lepas dari kemanusiaannya seperti makan, minum, jatuh sakit, lupa atau ingat dan hidup atau mati.Mereka adalah manusia yang benar-benar paling sempurna tanpa kecuali.¹⁰⁰

3) Iman kepada Hari Akhir

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul baâ ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisâb* (hari perhitungan), *yaumul jazaâi* (hari pembalasan), yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Hari kiamat menandai babak akhir dari sejarah hidup manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas. Bagi seorang muslim wajib mengimani bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak akan lama akan dihidupkan dan dihadapkan

²⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Aqidah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet. II, h. 53

kepada Allah swt. untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia. Sehingga dengan beriman kepada hari akhir akan selalu mengingatkan kepada seseorang agar selalu meningkatkan ibadahnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas karena kehidupan di dunia hanyalah kehidupan sementara dan tidak abadi. Adapun kehidupan yang abadi adalah kehidupanakhirat.

4) Iman kepada Qada dan Qadar

Qada adalah ketentuan-ketentuan yang ditentukan Allah SWT Sedang *Qadar* adalah pelaksanaan dari ketentuan tersebut. Iman kepada *qada* dan *qadar* memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini Kemaha besaran dan Kemaha kuasa Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaannya. Manusia diberi kemampuan (*qudrat*) dan otonomi untuk menentukan sendiri nasibnya dengan ikhtiar dan do'anya kepada Allah SWT. Dengan beriman kepada *qada* dan *qadar* seseorang akan meyakini bahwa segala kejadian yang terjadi dalam kehidupannya itu merupakan ketentuan Allah SWT sehingga dia selalu optimis bahwa apa yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah SWT dan dia akan menjalani kehidupan ini dengan tawakkal kepada Allah SWT dengan mengingat dirinya bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang berkuasa akan hidupnya. Namun disamping itu, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar terus berusaha untuk mengerjakan kebaikan. Dengan kata lain, semua yang berlaku dan terjadi adalah menurut *qada* dan *qadarnya*.

3). Tauhid Asma Wa Sifat

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yakni menetapkan nama-nama dan sifat yang sudah ditetapkan Allah SWT untuk dirinya dalam kitab sucinya atau sunnah

rasulnya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya tanpa *tah rif* (penyelewengan), *ta'fil* (penghapusan), *takyif* (menanyakan bagaimana?), dan *tamsil* (menyerupakan). Takrif secara jelas mengenai tauhid ini adalah, bahwa tauhid *asma* dan sifat berdiri di atas tiga asas yaitu:

- a. Mensucikan dan meninggikan Allah SWT dari hal yang menyerupainya dengan makhluk, atau dari suatu kekurangan. Maka tauhidullah di dalam sifatnya adalah pengingkaran diri secara bulat-bulat untuk mengakui bahwa Allah SWT Memerintahkan agar mensucikannya, dia bersih dari beristri, bersekutu, tidak ada bandingan kesamaan, tidak ada syafaat (tanpa izin Allah).
- b. Iman kepada asma dan sifat yang telah ditetapkan dalam Kitabullah dan sunnah rasul, tanpa membatasinya dengan mengurangi-mengurangi atau menambah-menambah, atau berpaling walau sedikitpun, atau mengabaikan/menganggap tidak ada terhadap ketetapan-ketetapan tersebut.
- c. Membuang khayalan (yang berlebih-lebihan) untuk memvisualisasikan sifat- sifat tersebut. Yaitu dituntut bagi Mukmin (hamba) yang mukallaf untuk mengimani sifat-sifat dan asma-asma yang nash-nashnya jelas tertera di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, tanpa perlu membahas atau mempersoalkan visualisasinya. Yang demikian itu disebabkan sifat-sifat Allah sama sekali berbeda dengan sifat-sifat makhluk yang diciptakan-Nya, yang secara lazim memerlukan pembuktian baik secara material maupun visual.

Tauhid asma wa sifat ini merupakan tauhid dalam mensucikan Allah dari hal-hal yang dapat mengotori keimanan seseorang. Karena telah kita yakini bahwasannya Allah yang hanya memiliki sifat kesempurnaan, yang bersih dari sekutu sebagaimana faham-faham yang

dianut oleh orang-orang trinitas bahwasannya Allah memiliki anak. Padahal sudah jelas di dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan.

Disini dapat difahami bahwasannya Allah SWT satu-satunya Tuhan yang wajib diimani dan disembah, kita sebagai orang mukmin dituntut untuk mengimani akan keesaan Allah dalam beribadah, kekuasaan Allah dalam penciptaannya. Kita hanya diperintahkan untuk memikirkan tentang ciptaannya namun tidak diperintahkan untuk memikirkan bagaimana dzat Allah.

Adapun iman terhadap *tauhid asmâ` wa sifat* termasuk kepada iman kepada kitab Allah karena salah satu sifat wajib bagi Allah yaitu sifat kalam, dan kitab Allah merupakan kalamullah. Selain itu, seorang muslim dituntut untuk mengimani sifat-sifat dan asma-asma yang nash-nashnya jelas tertera di dalam Kitabullah. Sedang yang dimaksud dengan beriman kepada kitab-kitab Allah, berarti kita wajib pula meyakini, bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabinya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah swt. atau dengan kata lain berfungsi sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Diantara sekian banyak kitab yang telah diturunkan Allah kepada NabiNya, hanya ada empat yang wajib kita ketahui:

- 1) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as
- 2) Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as
- 3) Injil diberikan kepada Nabi Isa as
- 4) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi penutup, Muhammad SAW.

Orang Islam adalah orang yang beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah

dan diwahyukan kepada para utusannya. Kitab-kitab itu adalah kalam Allah yang diwahyukan oleh Allah kepada para nabi dan rasulnya agar mereka menyampaikan syariat dan agamanya. Kitab yang teragung ini ada empat: *Pertama*, Al-Qur'an al-Karim yang diwahyukan kepada Muhammad, *kedua*, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as., *ketiga* Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as., *keempat*, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Diantara yang empat, Al-Qur'an adalah Kitab yang paling sempurna. Dialah yang menjadi pelengkap syariat dan hukum-hukum kitab yang lain. Metode Pendidikan Keimanan Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁰¹ Karena bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.¹⁰²

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

¹⁰¹Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), Cet. 3, h. 163

¹⁰²Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. II, h.65

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Toto Suharto bahwa secara bahasa kata *metode* berasal dari istilah Yunani *metayang* berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Jadi, *metode* berarti jalan yang dilalui. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan secara terminologi metode adalah segala hal yang mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Sehingga metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses melaksanakan kegiatan pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar. Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwasannya metode merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan agar dapat tercapai segala hal yang menjadi tujuan pendidikan. Adapun macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan guru dengan penjelasan secara langsung kepada siswa. Peran murid dalam metode ini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.¹⁰³

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantaramurid-murid.

3. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan atau dianalisis dalam usaha mencari

¹⁰³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, h.

pemecahan atau jawaban siswa.

4. Metode Diskusi

Kata “*diskusi*” berasal dari bahasa Latin yaitu: “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). “*Discuture*” berasal dari akar kata *dis+cuture*. “*Dis*” artinya terpisah “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul” (to shake atau strike), kalau diartikan maka *discuture* ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cuturing*).¹⁰⁴

Adapun mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan, sebagai penulis kutip dari pendapat Abdurrahman an Nahlawi, bahwasannya ada beberapa metode yang dapat digunakan guna melaksanakan pendidikan keimanan ialah sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Metode *Hiwar* (percakapan) *Qurani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu disebabkan oleh beberapa

¹⁰⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet.II, h. 141

¹⁰⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 204

hal sebagai berikut:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan tidak membosankan.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasa diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila diwarikan dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.¹⁰⁶

Menurut Abdurrahman An Nahawi bentuk dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling terpenting adalah dialog khitabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, serta dialog nabawiyah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Dialog *Khitabi* dan *Ta'abbudi*

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa. Di dalamnya, pada puluhan tempat, Allah menyeru hamba-hamba yang beriman melalui seruannya "*Yâ ayyuhal lazina amanu.*" Seorang mukmin yang membaca seruan tersebut, niscaya akan segera menjawab: Ya Rabbi, aku memenuhi seruanmu." Hubungan antara Allah dan tanggapan seorang mumin itulah melahirkan dialog.

a. Dialog Deskriptif

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 136

Dialog deskriptif disajikan dengan deskriptif atau orang-orang yang tengah berdialog. Pendeskripsian ini meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian itu berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan ketuhanan dan perilaku positif manusia akan berkembang.

b. Dialog Naratif

Dialog naratif tampil dalam episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog.

c. Dialog Argumentatif

Di dalam dialog argumentatif, kita akan menemukan diskusi dan perdebatan yang diarahkan kepada pengokohan hujjah atas kaum musyrikin agar mereka mengakui pentingnya keimanan dan pengesaan kepadanya, mengakui kerasulan akhir Nabi Muhammad SAW, mengakui kebatilan tuhan-tuhan mereka dan mengakui kebenaran seruan Rasulullah saw.

d. Dialog Nabawiyah

Pada dasarnya, Rasulullah saw. telah menjadikan jenis dan bentuk dialog Qur'ani sebagai pedoman dalam mempraktikkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal ini tidak mengherankan karena bagaimanapun akhlak beliau adalah al-Qur'an. Metode pendidikan dan pengajaran beliau merupakan aplikasi yang dinamis dan manusia dari ayat-ayat Allah swt.

2. Metode Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa kisah berasal dari kata *qaṣṣa-yaquṣṣu-qiṣṣatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak kisah yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, ataupun peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.¹⁰⁷ Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b) Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c) Kisah *Qur'ani* mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta;
 - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu

¹⁰⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h:97

puncak, yaitu kesimpulan kisah;

- 3) Melibatkan pembaca dan pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

3. Metode *Amsal* (perumpamaan) *Qurani* dan *Nabawi*

Metode *amsal*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat Al-Baqarah :17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api[26], Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

4. Metode Keteladanan

Metode teladan yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam Aburrahman an Nahlawi membagi jenis „ibrah yang terdapat dalam al- Qur'an dan Hadits kepada dua jenis, yaitu *Ibrah* melalui Kisah dan *Ibrah* melalui Nikmat dan Makhhluk Allah swt.

Rasyid Ridla, tatkala menafsirkan surat al-Baqarah ayat 232, menyimpulkan bahwa *mauâ izah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Kata *waâ z* itu dapat berarti

macam-macam.

Pertama berarti nasihat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada Yang Mahabaik, yaitu Allah. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi.

Kedua, mauâizah berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.

5. Metode Targib dan Tarhib

Targib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga Akan tetapi tekanannya ialah *targib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan.

Metode ini digunakan pendidikan dengan cara memberikan *targib* (janji- janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan *tarhib* (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

c. Faktor Penunjang Pendidikan Keimanan

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasilnya atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu

dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya. Begitu pula dengan pendidikan keimanan, memerlukan beberapa faktor yang dapat menunjang berhasilnya pelaksanaan pendidikan. Menurut konsepsi Islam ada beberapa faktor pendidikan yang menurut penulis dapat juga dijadikan sebagai faktor penunjang pendidikan keimanan yaitu:

a. Lingkungan

Menurut Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Armai Arief mengatakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Lingkungan (*environmet*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor tradisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan perlunya membina rumah tangga yang mawaddah, sakinah dan marhamah, membangun sarana dan prasarana peribadatan seperti masjid, dan perlunya mewujudkan sebuah pemerintahan yang sejahtera, adil dan makmur di bawah kepemimpinan yang bijaksana, jujur, amanah dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kehidupan manusia.¹⁰⁸ Secara tidak langsung bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

i. Lingkungan Keluarga

Fatah Yasin mengutip pendapat wahyu tentang definisi keluarga, bahwasannya keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 255

sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu dan anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Hal ini terjadi karena seorang anak memiliki ikatan darah/keturunan dengan orang tuanya yang tidak bisa dipisahkan hingga akhir hayat. Jauh sebelum mengenal dunia luar lainnya, seorang anak terlebih dahulu mengenal keluarganya.

Dengan begitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Karena dalam lingkungan keluarga ini, merupakan proses awal bagi terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Oleh karena itu, sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan perkembangan anaknya menuju kedewasaan, sehingga anak tersebut dapat hidup mandiri.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya.¹⁰⁹

ii. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Sedangkan rumah tangga sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah lingkungan

¹⁰⁹ Umar Tirtarahadja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Cet. II, h. 170

pendidikan anak yang bersifat informal. Setelah memasuki lingkungan sekolah maka mulailah anak menerima pengetahuan yang bersifat sistematis dan konseptual berupa sejumlah mata mata pelajaran. Di sini anak mulai berinteraksi dengan orang lain, yaitu teman-teman sebayanya dan guru. Karen itu guru harus memiliki kepribadian, agama, akhlak, sikap, penampilan, pakaian dan cara bicara yang baik terhadap anak didik. Di sekolah anak terkadang mencari figur idola yang menurut dia dapat diteladani.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, “pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak ini dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar anak.”

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.¹¹⁰

iii. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dimulai sejak anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Masyarakat dapat diartikan pula sebagai komunitas yang amat heterogen dengan berbagai aspeknya. Di dalamnya terdapat kegiatan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, seni budaya, ilmu dikembangkan tanpa henti. *Ketiga*, perubahan atau

¹¹⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. I, h.84

pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan.

d). Nilai pendidikan keteladanan

1). Tafsir Al-Misbah

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Saw. Seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: Hai orang-orang kafir yang enggan mengakui tuntunan Allah dan Rasulnya, janganlah kamu mengemukakan uzur yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu pada hari ini. Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, sesungguhnya kamu saat ini hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu dahulu ketika hidup di dunia selalu kerjakan.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Malaikat yang disifati dengan غلاظ (kasar) bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah

diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis.¹¹¹

2). Tafsir Al-Azhar

Sesudah Tuhan memberikan beberapa bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah Saw maka Tuhan pun menghadapkan seruan-Nya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumah tangga. “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka.”

Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu. Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar dimana-mana. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak –serak di tengah pasir. “Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap”. Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327

mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia.¹¹²

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah.

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap Islam.

Oleh sebab itu, maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasif, artinya berdiam diri dan menunggu-menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggungjawab dalam menegakkan Iman menurut Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara rumah tangga, istri, dan anak.

¹¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h:309

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا.

Artinya : “Tiap-tiap kamu itu ialah penggembala dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang apa yang digembalakaninya. Imam yang mengimami orang banyak adalah penggembala, dan dia akan ditanyai tentang orang-orang yang digembalakaninya itu. Dan seorang laki-laki adalah penggembala terhadap keluarganya, dan dia pun akan ditanyai tentang penggembalaannya. Dan seorang perempuan adalah penggembala dalam rumah suaminya, dan dia pun akan ditanyai tentang apa yang digembalakaninya.” (Muttafaq ‘alaih)

Dalam hadits yang shahih di atas bahwa tanggungjawab terletak di atas pundak tiap-tiap orang menurut ukuran apa yang ditanggungjawabinya, akan ditanya tentang penggembalaannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Kadang-kadang seseorang memikul tanggungjawab sampai rangkap dua. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun suami dalam satu keluarga, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya.

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Dapatlah hendaknya dia jadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarga. Dan itu belum cukup, maka hendaklah dia membimbing istrinya, menuntunnya.

Setelah ayat perintah agar seorang mukmin memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah sayyidina Umar Bin Khattab kepada Rasulullah Saw : “Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka ?”

Rasulullah saw. menjawab:

نَهَوْنَهُمْ عَمَّا نَهَاكُمْ اللَّهُ وَتَأْمُرُونَهُمْ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ

*Artinya : "Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah".
(H.R. Al-Qusyairi, dalam tafsir Al-Qurthubi)*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ada disebutkan bahwa kalau Nabi akan mengerjakan shakat witr , beliau bangunkan pula istrinya. Dicatat oleh Muslim ucapan Beliau yang dirawikan oleh Aisyah

قَوْمِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةُ

Seakan-akan terlihat oleh kita bagaimana Nabi saw. yang bersikap halus dan lemah lembut, dengan istrinya itu membangunkan Aisyah yang usianya masih muda, untuk sama-sama mengerjakan tahajud, rasa-rasa terlihat oleh kita Aisyah menguap melawan matanya yang mengantuk, namun ia terus juga mengambil wudhu untuk sembahyang atau mandi janabat lebih dahulu, lalu berwitr pula.

Selanjutnya bilamana kedua suami istri dianugerahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban pulalah bagi si ayah memilihkan nama yang baik buat dia, mengajarnya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya, lekas peristrikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan.

Sebagaimana telah kita katakan sejak semula tadi, dari rumah tangga, atau dari gabungan hidup suami istri itulah umat akan dibentuk. Suami istri mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu, diiringkan oleh para pembantu dan nelayan. Dari sini akan bergabung menjadi kampung,

teratak dan dusun, kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat.

Maka dapatlah kita maklumi betapa hebat dan besarnya gelombang perusak masyarakat Islam itu yang kita hadapi di zaman ini. Pemuda dan pemudi bebas bergaul, sedang orangtuanya sudah sangat lemah bahkan ada yang telah padam semangat beragama itu pada dirinya. Dalam zaman sekarang kian banyak laki-laki yang tidak memperdulikan lagi shalat lima waktu dan istrinya pun tidak mengetahui perbedaan mandi biasa dengan mandi janabat, kehidupan kebendaan, yang hanya terpujau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumah tangga tidak bercorak Islam lagi, dan anak-anak dari hasil pergaulan seperti itu menjadi kosong. Mudah saja mereka berpindah agama karena ingin kawin dan setelah perkawinan dilangsungkan sari cinta dan belas kasihan yang murni sudah habis. Keislaman sudah hanya tinggal dalam catatan kartu penduduk saja.

Inilah yang diancam dengan api neraka, yang akan dinyalakan dengan manusia dan batu-batu, dijaga, dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras sikapnya, tidak pernah merubah apa yang diperintahkan Allah dan patut melaksanakan apa yang diperintahkan.¹¹³

.Pengertian Pendidikan Keteladanan Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya

¹¹³Ibid, h:3 14

yang patut ditiru atau dicontoh.”¹¹⁴ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

¹¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hal.129

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim as Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.¹¹⁵

a. Landasan Teori Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. (Qs. Al-Ahzab: 21).

¹¹⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat *Al-Fath* ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرٍ أَخْرَجَ شَطَأَهُ
فَأَزَارَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “ Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati

penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29)

Dalam ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sbaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).¹¹⁶ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan

¹¹⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hal. 39

syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.¹¹⁷ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.¹¹⁸ Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran

¹¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2, hal. 46

⁴⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4

nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik.

Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

D. Tafsir Ayat dan Terjemahan Surat Asy-Syu'ara: 214

1. Lafal Ayat dan Terjemah

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (Qs. Asy-syu’ara 214)

2. Asbabun Nuzul Qs.Asy-Syu’ara ayat 214

Ketika ayat ini turun Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai Bani Abdul Muthalib, demi Allah aku tidak pernah menemukan sesuatu yang lebih baik di seluruh bangsa Arab dari apa yang kubawa untukmu. Aku datang kepadamu untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Allah telah menyuruhku mengajakmu kepadanya. Maka, siapakah di antara kamu yang bersedia membantuku dalam urusan ini untuk menjadi saudaraku dan washiku serta khalifahku?”*

Mereka semua tidak bersedia kecuali Ali bin Abi Thalib. Di antara hadirin beliau adalah yang paling muda. Ali berdiri seraya berkata: *“Aku ya Rasulullah. Aku (bersedia menjadi) wazirmu dalam urusan ini”*. Lalu Rasulullah SAW memegang bahu Ali seraya bersabda: *“Sesungguhnya Ali ini adalah saudaraku dan washiku serta khalifahku atas terhadap kalian. Oleh karena itu, dengarkanlah dan taatilah ia.”* Mereka tertawa terbahak-bahak sambil berkata kepada Abu Thalib: *“Kamu disuruh mendengar dan mentaati anakmu”*.¹¹⁹

3. Pembahasan Tafsir

“Berilah peringatan (pertakut) karib kerabatmu yang terlebih dekat kepadamu !” Yakni Allah menyuruh Nabi, supaya memberi pertakut dengan siksa neraka karib kerabatnya yang lebih akrab kepadanya terlebih dahulu,

¹¹⁹<https://www.nurmadinah.com/2010/03/asbabun-nuzul-surah-asy-syu%E2%80%99ara-214ayat-indzar/>

kemudian berangsur-angsur kepada karib yang lain, penduduk negerinya dan umat manusia seluruhnya.¹²⁰ Hal ini telah dilaksanakan oleh Nabi SAW maka yang mula-mula diserunya memeluk agama islam, ialah karib kerabatnya, kemudian orang-orang lainnya. Begitu juga ayat ini menyuruh, supaya dipertakuti dengan siksa dan hukuman karib kerabatmu sendiri dan tidak akan terlepas dari hukuman dan siksa itu, meskipun anakmu, bapakmu, ibumu, saudaramu, dsb. Semuanya itu dihukum, bila bersalah dan berdosa. Maka tidak ada familisme dan kawanisme dalam islam, melainkan semuanya itu tunduk kepada hukum yang satu dengan tidak ada yang memandang bulu. Inilah keadilan yang mutlak dalam islam. Dengan keadilan semacam inilah kaum Muslimin dahulu kala memerintahi dunia.

Kata (عشير) anggota suku yang terdekat, diambil dari kata (عاشروا) saling bergaul karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari bergaul.

Kata (الأقربين) yang menyifati kata (عشير) merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang yang dekat dari mereka yang terdekat.

Setelah memerintahkan nabi muhammad SAW. Menghindari kemusyrikan, yang tujuan utamanya adalah semua yang berpotensi disentuh oleh kemusyrikan, kini ayat diatas berpesan lagi kepada beliau

¹²⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta : Hidakarya Agung Jakarta) h: 215

bahwa: hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih.¹²¹

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan keluarga dalam beberapa pengertian : a) keluarga terdiri dari ibu dan ayah beserta anak-anaknya, b) orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, c) sanak saudara, d) satuan kekrabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan. Dalam Al-Qur'an kata keluarga disebutkan Allah dengan lafaz

عشيرة - قري - أهل

Pengertian dari setiap lafaz tersebut disebutkan :

1. عشير / *Asyirah*

Asyirah adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, hal itu berasal dari kata *عشيرة* dan kata ini menunjukkan pada bilangan yang banyak.¹²² Seperti dalam surah At-Taubah ayat 24 :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya,

¹²¹Quraish Shihab, *Tafsir al misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 150

¹²² Al-Raghib, *mu'jam mufradat al-fadh al-quran* (Baerur, Dar Kutub al-Ilmiyah: 2004), hal.

Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

2. قُرْبَىٰ / Qurba

Qurba adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat warisan tapi termasuk keluarga kekerabatan seperti pada surah an-Nisa' ayat 7 :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

Artinya : "bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya".

Dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak seperti pada surah an-Nisa' ayat 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ

Artinya : "dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat".

Kerabat di sini Maksudnya : Kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka.

3. أَهْلٌ / Ahlun

Lafazh *ahlun* dibagi kepada dua, pertama *ahlu al-rajul* dan *ahlu al-islam*. *Ahlu al-rajul* adalah keluarga yang senasab dan seketurunan, dan mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Ditunjukkan dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 :

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".¹²³ Maksudnya 'ahli' dalam ayat ini adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya.

Dan *ahlu al-islam* adalah keluarga yang seagma seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Hud ayat 40 :

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا
مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur[718] telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Keluarga yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang istri yang beriman dan juga anaknya yang beriman. Sedangkan istri dan anak yang tidak beriman atau kafir bukanlah keluarga. berdasarkan ayat 46 surah Hud :

قَالَ يَنْفُخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ ءَعِلْمٌ إِنَّيْ أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatannya) [722] perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."¹²⁴

¹²³Kementrian Agama RI, Al-Quran tajwid dan terjemahnya dilengkapi dengan asbabun nuzul d Hadisy Sahih (Bandung, Sigma Eksa Media: 2010), hal. 560.

¹²⁴ Ibid, hal. 227

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan serta analisis data diatas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai Nilai-nilai pendidikan keluarga muslim menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan As-Syu'ara ayat 214 sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Asy-Syu'ara ayat 214 adalah tentang pendidikan keimanan, pendidikan nasihat, pendidikan keteladanan, pendidikan hukuman dan ganjaran.
2. Keluarga berperan penting dalam pendidikan karena dari merekalah mula-mula anak akan menerima pendidikan. Para orang tua akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt tentang pendidikan generasi ini. Dengan demikian anak akan menjadi baik tidaknya tergantung dengan orang tua dalam mendidiknya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya sebagai orang tua harus lebih ekstramenamkan keimanan kepada anak-anaknya dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya dalam

bidang akhidah dan keimanan, karena iman merupakan pondasi seseorang dalam kehidupan dan yang akan menyelamatkan kelak di hari kiyamat.

2. Hendaknya sebagai orang tua harus lebih sering memberikan nasihat nasehat-nasehat kepada anak-anaknya yang mungkin tingkah laku mereka tidak sesuai baik menurut pandangan masyarakat maupun Agama.
3. Hendaknya sebagai orang tua harus bisa menjadi suritaula dan yang baik bagi anaknya khususnya didalam lingkungan keluarga, baik dari segi peribadahan maupun yang lainnya.

PENUTUP

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt karena atas petunjuk dan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi, susunan bahasa ,maupun teknik penulisannya, namun inilah yang dapat penulis usahakan sesuai dengan kemampun penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya-karya penulis yang akan datang. Harapan penulis, skripsi inidapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Kencana, : 2008
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam islam Jilid 1*. Jakarta. Pustaka Amani. 2002
- Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung. Diponegoro 1992
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung. Angkasa, 2003
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta .Aditya media, 1992
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung. Al Ma'arif, : 1989
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, CV. Semarang .Toha Putra, 1989
- Arief Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta. CRSD Press. Cet. 1. 2005
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta .Gema Insani. 2004
- Al-Qur'an dan Tafsir Jilid VII, Universitas Iskam Indonesia, Yogyakarta, 1995
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta .Grafindo Persada. 2009
- Andi Hakim Nasoetion, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta .Logos. 2001
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta. Bulan Bintang. 1976
- Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, Jakarta. Gema Insani. 2009
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta,
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

- Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan terjemah*. CV Diponegoro. tahun 2005
- Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo .Overseas Publication LTD. 1959
- Hamka, Haji Abdulmalik dan Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar juz 28*, Pustaka panjimas, Jakarta, 1985
- Holsti Dalam Egon dan Ynonna, Lincol, *Efektif Evaluation*, Sun Fransisco, 1981
- IbnuKatsir, *Tafsir IbnuKatsir* , Dar al-Kutub, Beirut 1996
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* ,PustakaAzzam, Bandung:2001
- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *FathulQadir Al-Jami' BainafannairRiwayah wad Dirayah min IlmiTafsir* , Dar AL-MA'rifah, Beirut2007
- Jalaluddin Al-MahallidanJalaluddin As-Suyuthi, *TafsirJalalain*. Terj. Bahrin Abu Bakar, SinarBaruAlgesindo, Bandung2010
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Hidakarya Agung Jakarta, Jakarta :1996
- Margono, *Akhidah dan Akhlaq I*, Yudistira, Bogor, 2007
- M Iqbal Hasan, *pokok pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Tahun 2002
- Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jilid 3*, Gema Insani, Jakarta, 2000 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993

- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Gema Insani, Jakarta 1999
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2008
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jakarta. Gema Insani Press, 2001
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 14, Lentera Hati, Jakarta, Tahun 2002
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mirza. Bandung. 1996
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati Cet. IX, Jakarta 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung. Kalam Mulia. 2002
- Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Jakarta. Graha Ilmu. 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka. 2005
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta. Gunung Agung. 1981
- Soenarjo, *et. al, AL-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang. Al Wa'ah 1993
- Syaich Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta. Pustaka Azzam, 2003
- Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim.*, Jakarta. Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Mencetak anak Shaleh*, Jakarta. Pustaka Ulil Albab. 2006

Tim Dosen Fip-Ikib Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya .

Usaha Nasional. 1988

Wardi Bachtiar, *metodologi penelitian ilmu da 'wah*, logos wacana ilmu, jakarta, 1999

Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta .Gema Insani Press, 1995

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta . Bumi aksara. 2000

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, : Jakarta .Bina Aksara, 1995

<http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm> Gema Insani Press, Jakarta
1995)

<http://cbdotnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-keluarga-menurut-islam.html>

<http://versi-online/?blogspot.com/2009/03/pendidikan-dalam-keluarga>

<https://www.nurmadinah.com/2010/03/asbabun-nuzul-surah-asy->

[syu%E2%80%99ara-214ayat-indzar/](https://www.nurmadinah.com/2010/03/asbabun-nuzul-surah-asy-syu%E2%80%99ara-214ayat-indzar/)

